



Penerapan Nilai Dzikir Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Pada siswa Bina Insani

Yunus Shofi^{1*}, Muhammad Rizan Setiawan², Alif Nur Azis²

¹ departemen akademik , Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga, Jalan pulutan, Kota salatiga, Provinsi Jawa tengah, Negara Indonesia, Kode Pos 50721

*Penulis Korespondensi: Yunusshofi32@gmail.com

Abstract. *This study explores the implementation of dhikr values within Guidance and Counseling (BK) services as a transformative solution to address social interaction issues and student indiscipline at SMA Bina Insani. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were gathered through direct observation, in-depth interviews, and documentation with four students and one Guidance and Counseling teacher selected via purposive sampling. Data analysis followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that student infractions, such as truancy and escaping school activities, are primarily triggered by academic burnout and peer pressure from toxic circles. The integration of dhikr and weekly mujahadah serves as an effective religious psychotherapy instrument within Islamic Guidance and Counseling (BKI). This spiritual approach successfully induces emotional stabilization and inner peace, thereby reducing psychological resistance and making students more cooperative during counseling sessions. Consequently, behavioral changes occur through intrinsic motivation and internal awareness rather than fear of sanctions. Furthermore, this integration shifts the students' paradigm regarding BK teachers—from intimidating "school police" to humanistic spiritual guides—while fostering social empathy and breaking down negative peer exclusivity.*

Keyword : Layanan BK, Spiritual, Dzikir

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai dzikir dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai solusi transformatif bagi permasalahan interaksi sosial dan ketidakdisiplinan peserta didik di SMA Bina Insani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap empat orang peserta didik dan satu guru BK yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data yang diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin siswa, seperti membolos dan kabur dari kegiatan sekolah, mayoritas dipicu oleh kejenuhan akademik dan tekanan teman. Integrasi nilai dzikir dan kegiatan mujahadah mingguan terbukti efektif sebagai instrumen psikoterapi religius dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Pendekatan spiritual ini berhasil menciptakan stabilisasi emosional dan ketenangan batin, sehingga mereduksi hambatan psikologis (*resistance*) dan meningkatkan sikap kooperatif siswa selama sesi konseling. Dampaknya, perubahan perilaku peserta didik tumbuh dari motivasi intrinsik dan kesadaran internal, bukan sekadar ketakutan akan sanksi. Selain itu, integrasi ini berhasil mengubah paradigma siswa terhadap guru BK—dari sosok "polisi sekolah" yang menakutkan menjadi pemandu spiritual yang humanis—serta menumbuhkan empati sosial dan meruntuhkan eksklusivitas kelompok yang negatif.

Kata kunci: *Layanan BK, Spiritual, Dzikir*

1. LATAR BELAKANG

Pada kehidupan sosial masyarakat modern, perkembangan dinamika sosial menjadi kompleks, seringkali dipicu faktor-faktor seperti perkembangan digitalisasi yang menyebabkan krisis moralitas, yang dimana dapat ditandai dengan banyaknya peningkatan perilaku lemahnya kontrol diri dan penurunan penghayatan pada aspek bidang spiritualitas, sehingga hal tersebut mendorong masyarakat terutama generasi

muda memiliki kerentanan perilaku akibat tidak memiliki dasar fondasi yang kuat, melalui pendekatan nilai dzikir, menjadikan sarana media pembinaan transformasi spiritual yang tidak hanya menekankan aspek spiritualitas, tetapi juga menekankan kesadaran religius dan moral individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Mubarak & Suaidi, 2026) Dzikir dalam Islam memiliki berbagai fungsi spiritual dan psikologis. Secara spiritual, dzikir berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (taqarrubillah), membentuk kesadaran religius, dan memperkuat hubungan batin manusia dengan Tuhan. Melalui dzikir, seseorang diarahkan untuk selalu menghadirkan Allah dalam hati sehingga mampu menjaga perilaku dan mengendalikan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, dzikir juga berfungsi sebagai media muraqabah, yaitu kesadaran bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran tersebut kemudian membentuk sikap hati-hati, ketenangan jiwa, serta perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari, dengan Melalui kegiatan mujahadah dan dzikir, Individu didorong untuk melakukan refleksi diri secara mendalam sehingga perubahan perilaku yang dihasilkan berlandaskan motivasi intrinsik, bukan sekadar ketakutan akan sanksi, Internalisasi konsep dzikir menurut Imam Al-Ghazali mengacu pada penyucian jiwa, mengacu pada perlindungan diri dari bisikan setan dan hawa nafsu yang membinasakan, menekankan bahwa dzikir dan latihan jiwa (*riyadhah an-nafs*) adalah kunci untuk mengekang nafsu yang meledak-ledak, ditambah dengan konsep "*ingat mati*" dan "*dzikir akhirat*" dalam bertujuan memberikan perspektif bahwa dunia hanyalah tempat transit, sehingga remaja lebih berhati-hati dalam berperilaku (Al-Ghazali, 2003)

Melihat demikian, nilai dzikir sendiri dapat diintegrasikan dengan keilmuan lain sebagai sarana upaya peningkatan mutu kualitas karakter Individu, melihat penurunan kualitas karakter Individu sendiri yang diakibatkan oleh perilaku pencarian jati diri, perilaku tersebut merupakan karakteristik peserta didik anak sekolah, yang dimana baru mencapai usia remaja, fase remaja sendiri merupakan fase krusial dalam proses perkembangan menurut (Wulandari, 2014) pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan selama fase remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun), tidak jarang pada fase pertumbuhan remaja menjadi fase krusial, lantaran kerentanan dalam proses perkembangan akibat dinamika psikologis, dinamika sosial serta pencarian jati diri, fase krusial tersebut dimulai pada usia 10 tahun hingga mencapai 18 tahun.

Periode ini merupakan jembatan antara masa anak-anak dan dewasa, dengan ditandai oleh perubahan besar dalam berbagai bidang, seperti fisik, kemampuan berpikir, emosi, serta interaksi sosial, kategori fase ini merupakan fase transisi kritis yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap kehidupan individu di masa depan (Sinurat dkk., 2025) Dengan melihat demikian, tidak jarang melihat fenomena perilaku kenakalan remaja menjadi hal lumrah, dikarenakan per tahunnya memiliki peningkatan, hal ini terjadi karena berbagai faktor mendasar, menurut data secara general terkait perilaku kenakalan remaja, menurut (Putra & Putri, 2023) berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terjadi peningkatan sebesar 10,7%, yang mencakup berbagai jenis pelanggaran remaja pada tingkat rendah sampai tinggi, kategori tinggi dapat dilihat seperti perilaku pencurian, pembunuhan, prostitusi, dan narkoba. Dari data yang diperoleh diperkirakan kenakalan remaja pada tahun 2018 adalah 10.549,70, tahun 2019 adalah 11.685,90,

tahun 2020 adalah 12.944,47, tahun 2021 adalah 14.320,29, dan tahun 2022 adalah 15.852,56, ditambah menurut (Budiwati & Yudanto, 2021) 70 % dilakukan oleh anak-anak muda berusia 17-30 tahun. Mayoritas anak-anak muda yang terpidana atau dihukum karena kejahatannya disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong dan lain-lain.

Sehingga dengan pendekatan nilai dzikir, karena dengan pendekatan nilai dzikir dalam penerapan praktik psikoterapi religius dapat menciptakan kondisi ketenangan batin yang memudahkan peserta didik untuk lebih terbuka dan kooperatif dalam menerima arahan atau selama sesi konseling berlangsung (Nurhuda dkk., 2023) sehingga hal tersebut menjadi sarana bagi guru bimbingan dan konseling dalam membangun karakteristik yang selaras dengan norma sosial yang berlaku, Melalui kegiatan seperti mujahadah dan dzikir, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi diri secara mendalam sehingga perubahan perilaku yang dihasilkan berlandaskan motivasi intrinsik, bukan sekadar ketakutan akan sanksi yang diberikan sekolah.

Dengan pendelatan tersebut diharapkan mampu mencapai tujuan dari proses layanan konseling, yaitu kemandirian konseling atas permasalahan yang dihadapi serta dapat sekaligus menjadi sarana pengetasan masalah pada sekolah swasta yang berbasis boarding school, dikarenakan perilaku kenakalan remaja pada sekolah swasta boarding school dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan, menurut (Rahmatullah & Purnomo, 2020) tingkatan kenakalan remaja pada lingkungan pondok pesantren dikategorikan menjadi 3 bagian, yang pertama adalah tingkatan bawah, yang kedua tingkatan sedang, dan yang ketiga adalah tingkatan tinggi, kenakalan remaja santri pada tingkat sedang adalah perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh kepesantrenan, dan dilanggar santri namun tingkatan pelanggarannya berada di antara dua sisi yakni antara posisi kenakalan tingkat bawah dan kenakalan tingkat tinggi. bisa dikategorikan pada tingkatan rendah mengacu pada perilaku kabur dari pondok pesantren atau bisa dikatakan tidak mengikuti kegiatan pondok, hal tersebut sehingga berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada eksplorasi penerapan nilai dzikir dalam layanan BK sebagai solusi transformatif bagi permasalahan interaksi sosial dan kedisiplinan peserta didik pada tingkat SMA di sekolah Bina Insan.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Karakteristik, Fase Perkembangan, dan Dinamika Psikologis Remaja

Masa remaja merupakan segmen perkembangan yang sangat krusial dan kompleks dalam rentang kehidupan manusia. Fase ini menjadi jembatan transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Wulandari (2014), pertumbuhan dan perkembangan selama fase remaja dapat diklasifikasikan secara kronologis ke dalam tiga tahapan utama, meliputi: (1) remaja awal (early adolescence) pada rentang usia 11–14 tahun; (2) remaja pertengahan (middle adolescence) pada rentang usia 14–17 tahun; dan (3) remaja akhir (late adolescence) pada rentang usia 17–20 tahun. Secara general, dinamika transisi kritis ini berjalan intensif sejak usia 10 tahun hingga mencapai 18 tahun, di mana individu mengalami perubahan struktural dan fungsional yang masif pada ranah biologis-fisik, kapasitas kognitif, regulasi emosi, maupun pola interaksi sosial (Sinurat dkk., 2025).

Kerentanan psikologis pada fase ini utamanya dipicu oleh tugas perkembangan remaja yang berfokus pada pencarian jati diri dan pembentukan identitas sosial. Ketidakmatangan fungsi kontrol diri (self-control) di tengah derasnya arus perubahan eksternal, seperti digitalisasi dan pergeseran nilai kultur modern, sering kali memicu krisis moralitas dan instabilitas emosional. Kegagalan remaja dalam mengadaptasikan tuntutan internal dirinya dengan norma lingkungan sosial mengakibatkan mereka rentan terhadap tekanan teman sebaya (peer pressure). Dinamika inilah yang menempatkan fase remaja sebagai periode kritis yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas karakter dan masa depan individu (Sinurat dkk., 2025; Wulandari, 2014).

2. Fenomena Kenakalan Remaja dan Faktor Pemicunya

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) merupakan bentuk manifestasi dari kegagalan proses adaptasi sosial dan lemahnya internalisasi nilai-nilai moralitas-religius pada diri remaja. Secara makro, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan tren kenakalan remaja sebesar 10,7%, yang mencakup spektrum pelanggaran dari tingkat rendah hingga tindakan kriminalitas berat (Putra & Putri, 2023). Perilaku menyimpang ini mayoritas didominasi oleh kelompok usia produktif antara 17 hingga 30 tahun, di mana dorongan pemenuhan nafsu dan egosentrisme materi memicu tindakan-tindakan pelanggaran hukum seperti penipuan, pencurian, penjabretan, hingga penyalahgunaan narkoba (Budiwati & Yudanto, 2021).

- a. Tingkat Bawah (Rendah): Berwujud perilaku indisipliner individual seperti kabur dari lingkungan sekolah/asrama atau membolos dari kegiatan wajib tanpa keterangan.
- b. Tingkat Sedang: Perilaku menyimpang yang melanggar aturan internal lembaga, berada di batas demarkasi antara pelanggaran minor dan mayor
- c. Tingkat Tinggi: Tindakan pelanggaran berat atau kriminal yang memicu kecemasan meluas dan mengancam stabilitas sosial lingkungan

Faktor pemicu terjadinya pelanggaran disiplin sekolah (seperti membolos) umumnya bersifat multifaktorial, melibatkan kejenuhan akademik akibat beban pembelajaran, ketidaknyamanan terhadap figur pendidik, kejenuhan psikologis akibat pembatasan akses teknologi (media sosial), kerinduan pada rumah, serta pengaruh negatif dari dinamika pertemanan yang tidak sehat (*toxic circle*) (Putra & Putri, 2023; Rahmatullah & Purnomo, 2020).

3. Konsep Dzikir

Dzikir secara epistemologis merupakan aktivitas mengingat Allah SWT secara lisan, hati, maupun perbuatan guna menghadirkan kesadaran transendental dalam setiap dimensi kehidupan. Dalam perspektif psikologi Islam, dzikir tidak hanya berfungsi secara spiritual sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (taqarrub ilallah), melainkan juga memiliki fungsi psikologis-terapeutik yang masif. Dzikir bertindak sebagai media muraqabah, yakni sebuah keyakinan batiniyah bahwa individu senantiasa berada di bawah pengawasan Allah. Kesadaran transendental ini secara simultan mengonstruksi sikap kehati-hatian (warak), ketenangan jiwa (thuma'ninah), dan kontrol diri yang kokoh dalam perilaku sehari-hari (Mubarok & Suaidi, 2026).

Imam Al-Ghazali (2003) dalam mahakaryanya *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa internalisasi dzikir berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) serta perlindungan diri dari distorsi hawa nafsu dan bisikan destruktif.

Kombinasi antara dzikir dan latihan spiritual (*riyadhah an-nafs*) menjadi kunci utama guna mereduksi egoitas dan mengendalikan gejolak emosi remaja yang meledak-ledak. Lebih lanjut, konsep "ingat mati" (*dzikrul maut*) dan "dzikir akhirat" memberikan rekonstruksi kognitif bagi remaja bahwa kehidupan duniawi hanyalah fase transit, sehingga mengarahkan mereka untuk bertindak lebih bertanggung jawab dan visioner (Al-Ghazali, 2003).

Dalam konteks klinis dan eksperimental, terapi dzikir diakui sebagai bagian dari praktik psikoterapi religius yang efektif. Aktivitas berdzikir secara rutin mampu menginduksi stabilisasi emosional, menurunkan kecemasan, dan menenangkan ketegangan saraf batin. Kondisi ketenangan batin (*relaksasi spiritual*) yang dihasilkan melalui dzikir terbukti mereduksi hambatan psikologis (*resistance*), sehingga individu menjadi lebih terbuka, adaptif, dan kooperatif dalam menerima arahan-arahan rekonstruktif (Nurhuda dkk., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Desain kualitatif deskriptif ini dipilih karena dinilai paling cocok dan tepat untuk mendalami, memahami, serta menggambarkan secara menyeluruh mengenai fenomena interaksi sosial peserta didik, dinamika kelompok pertemanan (*circle*), serta peran nyata dari layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah secara mendalam. Melalui deskripsi kualitatif, peneliti dapat memaparkan proses bagaimana integrasi nilai-nilai spiritual, seperti praktik dzikir dan *mujahadah*, diimplementasikan oleh guru BK dan mampu menjadi instrumen psikoterapi yang efektif dalam mengubah perilaku negatif siswa di lingkungan sekolah.

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah peserta didik sekolah di SMA Bina Insani yang ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang bertindak sebagai perencana dan pelaksana layanan, serta siswa-siswi di SMA Bina Insani yang terindikasi memiliki permasalahan dalam hubungan sosial (*toxic circle*) maupun pelanggaran kedisiplinan sekolah berupa bolos kegiatan. Pengambilan subjek ini didasarkan pada karakteristik perkembangan psikologis remaja usia sekolah menengah yang rentan terhadap tekanan teman sebaya (*peer pressure*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama secara langsung di lapangan, yaitu observasi, wawancara mendalam, Proses observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku harian siswa di sekolah, interaksi di dalam kelompok pertemanan, serta jalannya praktik ritual keagamaan seperti *mujahadah* mingguan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian guna menggali draf kebutuhan siswa, faktor pemicu membolos, serta respons subjektif siswa setelah menerima layanan konseling berbasis dzikir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang diawali dengan reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Tahap berikutnya adalah penyajian data yang disajikan secara naratif dan logis agar pola hubungan interaksi sosial siswa serta tahapan penanganan guru BK dapat dipahami dengan mudah. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna esensial dari penerapan nilai dzikir tersebut. Untuk menjamin

keabsahan dan validitas data hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi data, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data, guna mencocokkan konsistensi informasi yang diberikan oleh Guru BK, siswa, dan dokumen sekolah

4. HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 4 peserta didik serta 1 Guru Bimbingan dan konseling.

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis Informa
1	BP	Laki-Laki	Peserta didik	Informan biasa
2	AD	Laki-Laki	Peserta didik	Informan biasa
3	PT	Perempuan	Peserta didik	Informan biasa
4	RR	Perempuan	Peserta didik	Informan biasa
5	RZ	Laki-Laki	Guru Bimbingan dan konseling	Informan kunci

Persepsi Peserta didik Tentang Peraturan sekolah

Persepsi merupakan tindakan seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang disarankan oleh panca indranya, hasil wawancara mengenai persepsi mengenai peraturan sekolah yang di dapat dari informan BP sebagai murid pada sekolah sma bina insani sebagai berikut.

“sekolah memang sudah menerapkan beberapa peraturan namun kurang berlaku penerapannya”

Persepsi tersebut juga di dapat dari Informan PT sebagai peserta didik pada sekolah sma bina insani

“peraturan sekolah menurut saya tidak terlalu menjadi beban, karena memang awalnya menjadi beban namun sudah melakukan peraturan tersebut setiap hari menjadi suatu kebiasaan dan tidak menjadi beban ketika dilakukan ”

Tabel 1, persepsi peraturan sekolah

No	Inisial	Persepsi peraturan sekolah
----	---------	----------------------------

1	PT	Peraturan tidak menjadi beban ketika dilakukan secara terus menerus dan menjadi terbiasa
2	BP	Tidak di implementasikan dengan baik
3	AD	Respon pasif
4	RR	Respon pasif

Berdasarkan tabel 1, Walaupun Informan yang lain memiliki respon pasif, dapat dilihat respon peserta didik terkait peraturan sekolah pada sekolah sma bina insani sendiri memiliki perbedaan, dimulai dari tanggapan terkait peraturan yang dilaksanakan tidak berjalan serta penerapan pelaksanaan peraturan sehari-hari menjadi suatu kebiasaan dan dapat meringankan beban ketika kebiasaan tersebut dilakukan.

Persepsi peserta didik terhadap perilaku pelanggaran peraturan sekolah

Seperti yang diakui oleh BP yang merupakan salah satu Informan yaitu sebagaimana berikut

“saya memang terkadang 1 atau 2 kali tidak berangkat kegiata sekolah”

Berbalik dengan informan AD yang menyatakan

“saya sering berangkat kegiatan sekolah sekalipun membosankan”

Diperkuat juga Informan RR dan PT dengan keterangan berikut

“tidak dipungkiri saya pernah melanggar ketika di sekolah, ketika saya belum terbiasa dengan peraturan-peraturan sekolah”

Tabel 2, persepsi pelanggaran peraturan sekolah

No	Inisial	Persepsi peraturan sekolah
1	PT	Pernah melakukan pelanggaran
2	BP	Pernah melakukan pelanggaran 1 atau 2 kali
3	AD	Tetap mentaati peraturan sekalipun membosankan
4	RR	Pernah melakukan pelanggaran

Berdasarkan tabel 2, keberagaman pengakuan terkait pelanggaran peraturan sekolah sangat beragam, dimulai dari informan PT yang sebelum nya menyebutkan peraturan sekolah dapat ditaati ketika sudah terbiasa, namun ternyata memiliki kendala dalam proses adaptasi peraturan sekolah sehingga informan tersebut pernah melakukan pelanggaran.

Persepsi terkait faktor penyebab pelanggaran peraturan sekolah

Menurut informan BP penyebab pelanggaran sebagaimana berikut

“biasanya karena ketika belajar itu berat banget, mulai dari pembelajaran atau gurunya yang gak enak”

Disisi lain informan RR menyebutkan

“karena bosan sekolah tidak punya akses media sosial sama kangen sama suasana lingkungan rumah kurang lebih nya”

Lebih lanjut PT menyebutkan

“kalau menurutku yang melanggar itu biasanya karena pribadi dan temen, biasanya ajakan temen itu sih yang paling ngaruh”

Tabel 2, persepsi faktor penyebab pelanggaran peraturan sekolah

No	Inisial	Persepsi peraturan sekolah
1	PT	Ajakan teman
2	BP	Karena kesulitan adaptasi dengan lingkungan sekitar, terutama ketika sesi pembelajaran
3	AD	Tetap mentaati peraturan sekalipun membosankan
4	RR	Kejenuhan karena tidak ada akses media sosial

Melihat hal tersebut, faktor penyebab pelanggaran sangat beragam

Persepsi terkait penerapan nilai dzikir dalam metagis pelanggaran

Menurut Informan BP dan AD terkait tentang pemahaman nilai-nilai dzikir

“kalau aku sih yah baru-baru belajar jadi baru sedikit faham tentang nilai-nilai dzikir”

Berbalik pemahaman mengenai dzikir pada informan PT dan RR

“kalau dzikir ya itu biar supaya hatinya tenang sama terarah, kalau udah gitukan nanti ketika belajar ilmunya bisa masuk dengan mudah”

Menurut informan BP dan AD

“kalau saya ya, biasanya dzikir si ya biasanya di waktu sabtu sama minggu, trs baca surat pilihan juga sama hari kamis tu wajib sifat nya buat semuanya”

Menurut informasi PT dan RR

“kalau pelaksanaan dzikir si serinya nya rutinnya diwajibkan sehabis sholat, memang ada kegiatan lain tentang kebiasaan dzikir tapi biasanya sering nya diwajibkan sehabis sholat”

Dengan pelaksanaan mekanisme program dzikir pada sekolah sma bina insani, hal tersebut berdampak pada peserta didik, informan BP dan AD menyatakan sebagaimana berikut

“dalam keadaan tertentu ya, berpengaruh si mas baik dalam diri sendiri, kayak nenangin pikiran sama emosi juga”

Lebih lanjut informan PT dan RR menyebutkan sebagaimana berikut

“saya sama temen saya jawaban nya sama si mas, kalau lagi dzikir tu biasanya bisa bantu buat lebih tenang ketika ada masalah”

Sehingga dari hal tersebut terdapat penjelasan menarik jika pelaksanaan dzikir dapat mengurungkan niat melakukan pelanggaran, sebagaimana keterangan informan PT dan RR berikut

“alhamdulillah si ketika dzikir itu bisalah mengurungkan niat buat melakukan pelanggaran, ditambah juga kan kita juga udah besar juga, lebih ke kesadaran sendiri si”

Respon tersebut juga dapat dilihat dari informan BP dan AD terkait perubahan dari penerapan nilai dzikir

Tabel 3 Persepsi penerapan nilai dzikir dalam metagi pelanggaran

No	Inisial	Persepsi penerapan nilai dzikir dalam metagi pelanggaran
1	PT	Berpengaruh
2	BP	Berpengaruh
3	AD	Berpengaruh
4	RR	Berpengaruh

Melihat demikian pengaruh nilai dzikir dalam metigasi pelanggaran sekolah sangat berpengaruh, bahkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Persepsi Guru BK dalam penerapan nilai dzikir dalam sesi layanan konseling

Penjelasan diawali dengan keterangan dari Informan RZ terkait penanganan peserta didik dalam mengatasi peserta didik bermasalah

“sebelumnya guru bk harus memiliki kesadaran jika semua peserta didik memiliki hak pendampingan dalam sesi layanan konseling, serta melakukan pencegahan dimulai dari langkah kecil dengan asesmen terpadu serta mengadakan kolaborasi dengan pihak pesantren terkait penanganan kasus peserta didik yang bermasalah”

Dilanjut penjelasan terkait metode serta implementasi pendekatan spiritual seperti apa dalam layanan bk

“kami menyadari keberagaman budaya pada sekolah ini, sehingga kami dengan kesadaran penuh kami menerapkan prinsip konseling multikultural, ini digunakan untuk memberikan layanan yang menjangkau seluruh peserta didik tanpa terkecuali, serta melakukan home visit, kalau untuk kombinasi dengan nilai aspek spiritual dari pesantren, dengan menerapkan pemahaman jika melakukan itu dosa, atau bisa dilakukan serta tidak jarang juga kami guru bk alih tangan kasus pada pihak pesantren dengan koordinasi penuh, biasanya stimulus yang diberikan pesantren seperti dzikir, mujahadah”

Dilanjut pada pernyataan jenis layanan seperti apa yang biasanya dilakukan

“tergantung pada jenis kenakalan remajanya mas, tergantung juga pada objek kenakalan remaja”

Lalu pada sesi pertanyaan terakhir, terkait kendala dalam memberikan layanan

“biasanya yang menjadi kendala kenakalan remajanya ni mendarah daging mas, sama komunikasi dengan orang tua”

5. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran guru BK pada sekolah SMA Bina Insani dalam penanganan fenomena kenakalan remaja, terlebih pada fenomena kabur dari kegiatan sekolah, dalam menjembatani proses aktualisasi peserta didik dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja tersebut, guru BK tidak bisa hanya mengandalkan integrasi keilmuan berbasis kontenporer, namun diperlukan integrasi keilmuan berbasis spiritualitas dalam pengetasan masalah tersebut, nilai spiritualitas dalam basis keilmuan tersebut mengacu pada pendekatan nilai dzikir, dalam penerapannya mengandung unsur praktik psikoterapi religius yang dapat menciptakan kondisi ketenangan batin yang memudahkan peserta didik untuk lebih terbuka dan kooperatif dalam menerima arahan selama sesi bimbingan berlangsung, sehingga optimalisasi

tujuan layanan guru BK tercapai secara optimal.

A. Penerapan Nilai Dzikir sebagai Psikoterapi Religius dalam BKI

Dalam mengatasi problematika interaksi sosial dan ketidakdisiplinan tersebut, guru BK di SMA Bina Insani menerapkan sebuah langkah transformatif dengan mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam bimbingan profesional melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Orientasi utama dari BKI ini adalah memberikan pedoman yang komprehensif bagi individu dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dengan menyandarkan aspek psikologis pada landasan nilai spiritual. Landasan penting yang digunakan dalam pembinaan mental dan emosional siswa di sekolah ini meliputi nilai-nilai transendental seperti sabar, tawakal, ikhlas, taubat, dan syukur.

Secara teknis, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui praktik dzikir dan kegiatan mujahadah mingguan yang difungsikan sebagai instrumen psikoterapi religius. Selama ini, pemberian sanksi fisik atau hukuman yang bersifat represif di berbagai lembaga pendidikan sering kali gagal memperbaiki perilaku siswa dan pelanggaran terus berulang. Sejalan dengan pemikiran (Jurais, 2019) pemberian sanksi di lingkungan sekolah seharusnya tidak didasari atas motif balas dendam, melainkan dirancang sebagai media edukatif untuk memperbaiki perilaku anak.

Melalui integrasi dzikir ini, dimensi penanganan yang dilakukan guru BK diarahkan pada output perilaku yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Praktik dzikir digunakan sebagai langkah awal intervensi untuk menciptakan stabilisasi emosional dan ketenangan batin pada diri siswa. Ketika kondisi psikologis siswa telah mencapai titik tenang dan stabil setelah berdzikir, hambatan emosional (*resistance*) mereka akan mereduksi, sehingga mereka menjadi jauh lebih terbuka, kooperatif, dan adaptif dalam mengikuti seluruh sesi layanan konseling.

aktivitas spiritual seperti mujahadah terbukti memberikan ruang protektif bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri (*self-reflection*) yang mendalam atas kesalahan atau pelanggaran yang telah mereka perbuat. Pendekatan spiritual ini mengacu pada konsep penyucian jiwa (*riyadhah an-nafs*) yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa dzikir dan latihan jiwa adalah kunci utama untuk mengekang hawa nafsu yang meledak-ledak pada usia remaja. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Bina Insani tidak lahir dari faktor eksternal seperti ketakutan akan sanksi sekolah, melainkan tumbuh dari motivasi intrinsik dan kesadaran internal akan dampak buruk dari perilaku negatif mereka (Al-Ghazali, 2003)

B. Dinamika pelanggaran peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Bina Insani, ditemukan faktor utama perilaku negatif peserta didik yang menonjol di sekolah yaitu :

1. Pelanggaran disiplin sekolah: Bentuk pelanggaran yang paling mendominasi adalah perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, perilaku membolos ini dipicu oleh dua faktor utama, yaitu kejenuhan akademik siswa selama proses pembelajaran dan adanya pengaruh dari lingkungan sosial terutama dari kelompok pertemanan mereka.

Sehingga dapat diklasifikasikan bentuk pelanggaran kenakalan remaja yang terjadi pada sekolah SMA Bina Insani yang menjadi acuan dasar penanganan di sekolah sebagaimana tabel klasifikasi berikut.

Tingkatan Kenakalan	Bentuk Perilaku Spesifik Siswa	Indikator Dampak
Tingkat Bawah (Rendah)	Kabur dari lingkungan sekolah/asrama, tidak mengikuti kegiatan wajib sekolah tanpa keterangan	Mengganggu kedisiplinan individu siswa
Tingkat Sedang	Perilaku menyimpang yang melanggar aturan internal lembaga, berada di antara posisi tingkat bawah dan tingkat tinggi	Mengganggu ketertiban kelompok/kelas
Tingkat Tinggi	Tindakan kriminal berat (misalnya pencurian, penyalahgunaan narkoba, kekerasan fisik, dll.)	Memunculkan kecemasan dan rasa tidak aman pada lingkungan sosial.

C. Dampak penerapan terhadap lingkungan sekolah

Hasil integrasi keilmuan yang dilakukan guru BK dengan nilai dzikir spiritual, menunjukkan perubahan positif, dapat dilihat dari beberapa aspek perilaku peserta didik serta paradigma terhadap layanan, perubahan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Guru BK tidak lagi diidentifikasi oleh peserta didik sebagai profesi yang menakutkan, melainkan dipandang sebagai sosok pemandu spiritual yang humanis.
2. Munculnya perilaku persaudaraan, yang dimana ketika salah satu teman mengajak pada perilaku pelanggaran, teman yang lain menolak serta menasehati teman yang lain agar tidak menuruti ajakan tersebut.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku indisipliner siswa di SMA Bina Insani, seperti membolos dan kabur dari kegiatan sekolah, mayoritas dipicu oleh tekanan kelompok pertemanan dan kejenuhan akademik di tengah fase transisi remaja yang rentan. Sebagai solusi transformatif, integrasi nilai dzikir dan kegiatan mujahadah ke dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) terbukti efektif sebagai instrumen psikoterapi religius. Praktik spiritual ini berhasil menciptakan ketenangan batin dan stabilisasi emosional, sehingga mereduksi hambatan psikologis siswa serta meningkatkan keterbukaan mereka selama sesi konseling. Dampaknya, penanganan ini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk memperbaiki perilaku tanpa paksaan sanksi, meruntuhkan eksklusivitas kelompok yang negatif, serta mengubah paradigma guru BK dari sosok "polisi sekolah" yang menakutkan menjadi pemandu spiritual yang humanis bagi peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (2003). *Ihya Ulumuddin Jilid 1* (I. Yakub, Terj.). Victory Agencie. (Karya asli diterbitkan sekitar 1096–1106).
- Budiwati, Y., & Yudanto, D. (2021). TINJAUAN KRIMINOLOGIS TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SURAKARTA. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 5(2), 746. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2482>
- Jurais, M. (2019). PEMBERIAN SANKSI TERADAP KETIDAKDISIPLINAN BELAJAR KELAS V SD NEGERI SE KECAMATAN TEMPEL. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.68>
- Mubarok, S., & Suaidi, A. A. (2026). INTERNALISASI NILAI SPIRITUALITAS MELALUI PRAKTIK DZIKIR JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH AL KHOLIDIYAH PERSPEKTIF AL-GHAZALI: STUDI KASUS DI DESA BUMEN KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG. 4, 2–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/x2bzpv17>
- Nurhuda, S. P., Nasichah, N., & Ayasha, S. S. (2023). Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(2), 92–96. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i2.1324>
- Putra, R. A., & Putri, P. K. D. (2023). *Faktor Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Sma Negeri 1 Grobogan*. (2).
- Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2020). KENAKALAN REMAJA KAUM SANTRI DI PESANTREN (TELAAH DESKRIPTIF-FENOMENOLOGIS) *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222–245. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.222-245>
- Sinurat, N., Zainuddin, M. B., Samosir, D. L., Ginting, M. A., & Hsb, A. S. S. (2025). Studi Karakteristik, Pertumbuhan, dan Perkembangan Remaja Usia 10–18 Tahun dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Christian Humaniora*, 9(1), 50–60. <https://doi.org/10.46965/jch.v9i1.2647>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43.